

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa (Sopiyan, 2009: 4).

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mengendalikan diri.

Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Berarti dalam sifat pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan. Dengan kata lain, perbuatan siswa selalu dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Bila demikian, akan tumbuh rasa

kedisiplinan siswa untuk selalu mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai

kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketenteraman, dan keharmonisan. Dalam menanamkan kedisiplinan guru harus memberikan contoh, sehingga hal itu akan berpengaruh pada lingkungan sekitar. Contoh atau teladan yang diberikan tokoh masyarakat, akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan keteladanan itu akan mampu merubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Dengan contoh yang ia tunjukkan, seorang tokoh dengan mudah mempengaruhi banyak orang untuk mewujudkan suatu tujuan, tentu saja untuk tujuan yang baik.

Demikian pula halnya contoh atau teladan bagi seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan kepada siswa tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah. Sosok guru dan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru” selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika guru tersebut melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun kegiatan yang jauh dari ranah pendidikan.

Bukti bahwa identitas sebagai guru sudah melekat dengan diri seseorang yang berprofesi sebagai guru, dapat dilihat bahwa masyarakat jarang

sekali menyapa dengan sebutan nama kepada seorang guru, melainkan dengan sapaan “Pak Guru atau Bu Guru”. Dari panggilan itu saja, terlihat dengan jelas bahwa sosok guru memiliki kharisma tersendiri di mata orang lain dan profesi ini sangat dihargai.

Mengingat kedisiplinan guru sangat diharapkan bagi anak didik, maka dalam rangka menanamkan kedisiplinan terhadap siswa maka seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada alur dan batas-batas yang jelas.

Seorang guru bahkan harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya dan tempat siswanya berkeluh kesah terhadap persoalan belajar yang dihadapi. Namun, dalam porsi ini, ada satu hal yang mesti diperhatikan, bahwa dalam kondisi apapun, siswanya harus tetap menganggap gurunya sosok yang wajib ia teladani, mesti dalam praktiknya siswa diperlakukan layaknya sebagai teman.

Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh siswa sangat penting artinya dalam upaya menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Sebab, setiap siswa memiliki latar belakang berbeda dan potensi diri yang tentu berbeda pula. Potensi itu bisa saja tersimpan rapi, jika guru tidak berupaya menggantinya. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka

penulis tertarik untuk meneliti tentang Penanaman Kedisiplinan Siswa di SD N Kliwonan UPT P dan K Purworejo.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana Penanaman Kedisiplinan Siswa di SD N Kliwonan UPT P & K Purworejo?”. Adapun fokus dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 sub fokus yaitu :

1. Bagaimana penanaman kedisiplinan siswa dalam kegiatan kurikuler?
2. Bagaimana penanaman kedisiplinan siswa dalam kegiatan kokurikuler?
3. Bagaimana penanaman kedisiplinan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswa dalam kegiatan kurikuler.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman kedisiplinan siswa dalam kegiatan kokurikuler.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman kedisiplinan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan, yang mengacu pada peningkatan kedisiplinan siswa.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi dalam meningkatkan kedisiplinan.
- b. Bagi kepala sekolah dan guru, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat memotivasi siswa dalam menunjang kedisiplinan siswa.
- d. Bagi peneliti berikutnya, dapat menjadi acuan atau sebagai salah satu bahan pustaka dalam rangka mengembangkan pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan kedisiplinan siswa.

## **E. Daftar Istilah**

### 1. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Sopiyan, 2009 : 4)

## 2. Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa. (Mahani, 2010 : 2)

## 3. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang langsung menunjang kegiatan kurikuler yang tercantum dalam susunan program namun masih terkait erat dengan kegiatan intrakurikuler.

## 4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar mata pelajaran dan layanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka yang secara khusus diselenggarakan oleh tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah. (Anonim, 2012 : 2)